

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer, digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 1993, 21). Batasan ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat manasuka, sewenang-wenang atau dapat berubah-ubah. Bahasa merupakan alat atau sarana yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi. Dengan bahasa manusia mampu menjalin hubungan antarsesama dan mampu menunjukkan jati diri.

Setiap orang yang hidup bermasyarakat senantiasa terlibat komunikasi. Djuroto (2000: 3) mengemukakan bahwa terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain yang menimbulkan interaksi sosial.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Djuroto, 2000: 3). Lebih lanjut Djuroto (2000: 50) menyatakan bahwa komunikasi massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada *massa yang abstrak*, yakni sejumlah orang yang tak tampak oleh penyampai pesan. Dengan demikian, jelas bahwa komunikasi massa bersifat “satu arah” .

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dengan berbagai gaya. Menurut Keraf (2004: 113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Jika dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu. Lebih lanjut Keraf (2004: 112) mengemukakan bahwa gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu.

Sejalan dengan sifat masyarakat yang dinamis, bahasa juga mengalami perkembangan. Perkembangan itu terjadi pada segi kuantitas dan kualitas. Kualitas dalam hal ini berhubungan dengan aspek makna (semantik kata). Chaer (2003: 310-311) mengatakan bahwa secara sinkronis sebuah kata atau leksem tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam waktu relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah.

Selanjutnya Aminuddin (2003: 134) menyatakan bahwa keberadaan makna dalam suatu bahasa tidak dapat dilepaskan dari kualitas perkembangan pengalaman, perkembangan ilmu pengetahuan, maupun tingkat sosial budaya masyarakat pemakainya. Dengan kata lain, perubahan makna suatu bahasa dipengaruhi oleh perkembangan dan budaya masyarakat pemakaiannya.

Perubahan makna dapat dibagi beberapa macam, yaitu perubahan makna meluas, menyempit, menghaluskan, mengasar, dan perubahan makna yang bersifat total. Chaer (2003: 314) memasukkan usaha mengasarkkan dan menghaluskan ungkapan dalam pembahasan perubahan makna. Usaha menghaluskan disebut *eufemia*, sedangkan usaha mengasarkkan ungkapan disebut *disfemia*.

Disfemia biasa digunakan untuk mengasarkkan, menghujat, serta menegaskan makna. Chaer (2003: 314) menyatakan bahwa kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan bahwa disfemia masuk dalam pembahasan gaya bahasa. Gaya bahasa itu sendiri berkaitan dengan diksi atau pilihan kata bahkan dengan bentuk kebahasaan lain seperti frasa dan klausa dan kalimat.

Hakikat pemakaian disfemia di surat kabar adalah upaya menggantikan kata (atau bentuk lain) yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai kasar atau negatif. Alwi (dalam Masri, 2001: 62) menyatakan bahwa pemakaian disfemia merupakan wujud kebernasan dan ketajaman kata yang ditulis oleh para wartawan. Selain itu, disfemia atau pengasaran biasanya digunakan orang untuk menghujat atau menegaskan makna.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari kegiatan berkomunikasi. Komunikasi digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, kejadian, dan sebagainya.

Menurut Effendy (2004: 54) fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi, mendidik dan menghibur. Berdasarkan ketiga fungsi tersebut, fungsi utama surat kabar adalah menyiarkan informasi. Masyarakat membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai peristiwa atau hal yang sedang terjadi. Pada umumnya informasi itu berisi berita yang mencakup peristiwa yang terjadi, apa yang dilakukan orang, apa gagasan atau pikiran orang, apa yang dikatakan orang dan sebagainya .

Penerbitan pers, khususnya surat kabar senantiasa menyediakan rubrik untuk menampung pendapat, opini, ataupun gagasan. Rubrik opini disediakan agar masyarakat dapat menyalurkan pendapat dan menyampaikannya kepada khalayak umum. Penerbit biasanya menyediakan satu halaman penuh yang memuat pendapat, baik pendapat umum maupun pendapat penerbit. Halaman ini menurut Djuroto (2000: 67) disebut halaman pendapat (*opinion pages*). Penyediaan halaman khusus ini bertujuan untuk memisahkan antara fakta dan opini.

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tentang pemakaian disfemia pada rubrik gagasan harian *Solopos*. Alasan pemilihan rubrik gagasan sebagai kajian karena di dalam rubrik gagasan memuat pendapat, opini, atau pandangan masyarakat dan penerbit mengenai suatu topik atau kejadian. Karena, berupa pendapat, maka gaya penulisan yang digunakan sesuai dengan kehendak penulis. Alasan lain yaitu gaya penulisan dalam rubrik gagasan berbeda dengan gaya penulisan dalam berita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk satuan gramatik disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007 ?
2. Bagaimanakah makna bentuk pemakaian disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007 ?
3. Apa tujuan penggunaan disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, tujuan dapat dituliskan di bawah ini:

1. Mendeskripsikan bentuk satuan gramatik disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007.
2. Mengkaji makna pemakaian disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007.
3. Menggali tujuan penggunaan disfemia pada Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* Edisi Januari – Pebruari 2007.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai pemakaian disfemia dalam surat kabar.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi tentang gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna khususnya disfemia.
- b. Membantu penulis rubrik gagasan dalam memilih diksi yang tepat sehingga mudah dipahami pembaca.
- c. Membantu pembaca menafsirkan makna yang terkandung dalam pemakaian disfemia.